

Peran PP. Al-Amanah Dalam Pembentukan Sosio-Cultural Masyarakat Junwangi Sidoarjo

A'yunina Mahanani

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
ayuninamahanani@gmail.com

Abstract

According to the preliminary study, Junwangi in Krian village is located in the suburb of Sidoarjo. The people of Junwangi make a living from the vast rice fields away from the city crowds. Such situation promotes the activity of illegal gambling and alcohol consumption which are transgressing the religious norms. These misdemeanors and criminal offenses tend to be overlooked since Junwangi is located in the less-monitored police areas. Moreover, there has not been any figure or leader in Junwangi, making these misdemeanors to continuously done and spread uncontrollably. The current study aims at analyzing Junwangi community's opinions towards the importance of the role of Al-Amanah Islamic boarding school in establishing sociocultural community in the village. This study is descriptive qualitative research. The data was collected through interview, field study, and documentation. The informants of the study are the descent of the Kyai in Al- Amanah and the community around the Islamic boarding school. The result of this study showed that Al - Amanah as has a role in the formation of character through formal and informal education. Moreover, pesantren (Islamic boarding school) can contribute to the community by planting Islamic values through certain approaches so that one day the misdemeanors will subside.

Keywords: Establishment of Sociocultural Community, Community of Krian Sidoarjo, Sociocultural

Abstrak

Menurut studi awal, Junwangi di desa Krian terletak di pinggiran kota Sidoarjo. Penduduk Junwangi hidup di persawahan yang luas jauh dari keramaian kota. Situasi tersebut mendorong aktivitas perjudian ilegal dan konsumsi alkohol yang melanggar norma-norma agama. Pelanggaran dan tindak pidana ini cenderung diabaikan karena Junwangi berada di wilayah polisi yang kurang diawasi. Apalagi belum ada tokoh atau pemimpin di Junwangi, membuat pelanggaran-pelanggaran tersebut terus menerus dilakukan dan menyebar tak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapat masyarakat Junwangi terhadap pentingnya peran

pondok pesantren Al-Amanah dalam membangun sosial budaya masyarakat di desa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah keturunan Kyai di Al- Amanah dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al - Amanah berperan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan formal dan informal. Apalagi pesantren dapat berkontribusi kepada masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan-pendekatan tertentu sehingga suatu saat akan mereda.

Kata Kunci: Pembentukan Komunitas Sosial Budaya, Komunitas Krian Sidoarjo, Sosial Budaya

Pendahuluan

Perjalanan pesantren di Indonesia hampir telah mencapai seabad. Semakin lama pesantren di Indonesia semakin menjamur. Tumbuh dimana-mana. Pesantren takkan pernah mati, semakin lama diharapkan akan semakin berjaya.

Jika kita amati dari berbagai sisi, alumnus pesantren pasti memiliki nilai lebih dalam segi akhlaq dan adab. Karena aturan-aturan dalam agama Islam juga diterapkan dengan baik di pesantren. Dari segi pengajaran, penerapan dan kegiatan yang dilakukan. Bisa dipastikan bahwa anak yang tinggal di pesantren dengan di luar pesantren akan memiliki kebiasaan yang berbeda. Contohnya, sholat lima waktu, bagi santri sholat lima waktu bukan lagi menjadi kewajiban atau bahkan paksaan melainkan merupakan kebutuhan. Berbeda dengan anak luar pesantren, mayoritas mereka susah sekali menjalankan sholat lima waktu, bahkan sebagian tidak pernah melaksanakannya.

Pesantren kini tidak dipandang sebelah mata, jika dahulu banyak orang yang beranggapan bahwa pesantren merupakan penampungan dari anak yang rusak moralnya, maka berbeda dengan saat ini bahwa pesantren merupakan mesin pencetak yang amat hebat yang bisa mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang baik secara moral dan maju di area intelektual.

Pesantren telah ada bahkan jauh sebelum sekolah formal didirikan. Ini membuktikan bahwa peran pesantren amat penting bagi cikal bakal didirikannya sekolah-sekolah di Indonesia. Sistem pengajaran dalam satu ruang lingkup akan memudahkan proses belajar mengajar. Dimana murid menjalani aktifitas sehari-hari, belajar, makan, dan beribadah dalam satu tempat yang kondusif, dalam hal ini asrama pesantren memilikinya. Area kondusif inilah yang memudahkan proses pembentukan pribadi-pribadi yang

unggul secara akhlaq dan budi pekerti maupun dalam pembentukan proses *tholabul ilmi*.

Dunia pesantren selain bisa menjadi tempat yang kondusif dalam pemebentukan karakter santri, juga bisa menjadi pendobrak perubahan bagi suatu lingkungan yang masyarakatnya dangkal akan ilmu agama bahkan menerapkan perbuatan-perbuatan yang jauh dan jelas-jelas dilarang oleh agama baik dari kalangan santrinya atau bahkan langsung oleh kiainya.

Walaupun sudah banyak pesantren-pesantren yang didirikan di Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan banyak pula daerah-daerah atau lingkungan-lingkungan yang belum sama sekali tersentuh oleh nilai-nilai keislaman. Misalnya masih banyak pemuda yang masih melakukan aktifitas judi, minum-minuman keras dan lain sebagainya yang jelas-jelas dilarang oleh agama. Dikarenakan mereka minim pengetahuan agama bahkan tidak tahu, hal ini dianggap sangat biasa dan tanpa beban melakukannya. Oleh karena itu peran pendobrak perubahan disini amatlah penting untuk terjun ke daerah-daerah tersebut untuk mengubah *mindset* mereka kearah yang lebih positif.

Dalam situasi seperti ini, ternyata masih ada orang yang peduli dan mau mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat abangan melalui ide-ide kreatif yang mudah untuk disentuh dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Di desa junwangi kecamatan krian ini pondok tersebut didirikan yang mana melalui pesantren tersebut mampu mengubah kebiasaan masyarakat junwangi yang jauh dari praktek agama ke arah yang lebih positif. Strategi dan pendekatan yang dilakukan kiainyapun sangat natural dan partisipatif, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mudah untuk diajak ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengamatinya.

Setting Sosial budaya Masyarakat Desa Junwangi

Masyarakat desa Junwangi merupakan masyarakat yang dulunya sama sekali tidak mengenal agama Islam, walaupun secara KTP mayoritas mereka beragama Islam. Secara geografis letak desa Junwangi ini dekat dengan pasar Krian dan lokasi desanya yang berada di pinggiran sawah dan sungai. Kendati bisa dibilang daerah ini terletak di pinggiran perkotaan, namun di sekeliling desa tersebut banyak sawah yang terbentang dan juga terdapat sungai. Hal ini sangat mendukung dengan adanya aktifitas perjudiaan dan minum-minuman keras yang jelas-jelas telah melanggar norma agama ini mudah sekali dilakukan karena jauh akan pemantauan pihak kepolisian. Dan juga di daerah Junwangi ini belum didapati seseorang yang bisa menjadi figur dan panutan bagi masyarakat, sehingga kebiasaan ini menjamur dan turun menurun sehingga menyebar luas tanpa terkendali.

Kebiasaan melawan norma agama inilah, masyarakat Junwangi memahaminya sebagai bentuk kebiasaan yang turun temurun dilakukan sehingga terbentuklah komunitas masyarakat hitam. Diantaranya yaitu, perjudian, minum-minuma keras serta praktek perdukunan. Dikarenakan masyarakat di desa ini jauh akan agama, segala sesuatu mereka selalu mengkaitkan dengan ilmu perdukunan. Misalnya orang sakit dibawa ke mbah dukun, gagal panen minta ke mbah dukun, mau nebang pohon tanaya ke mbah dukun dan lain sebagainya. Sosok mbah dukun bagi masyarakat desa Junwangi adalah segala di atas segalanya. Kelompok inipun sangat kuat perkumpulannya, setiap malam mereka berkumpul hingga hampir datangnya pagi. Dan di saat inilah aktifitas perjudian dan minum-minumann keras dilakukan. Dan uniknya aktifitas ini mereka lakukan secara terbuka di tempat umum seperti jalan raya maupun di pos- pos ronda.

Selain dari pada itu, hobi masyarakat Junwangi adalah memancing, sepak bola sebagaimana pemuda pada umumnya, bermain catur dan bermain badminton.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amanah

Pesantren Al-Amanah ini dirintis dari sebuah cita-cita yang nyaris disebut mimpi, karena tidak mempunyai bekal apapun kecuali tekad, keyakinan dan semangat. Pendirian pesantren ini sempat mengalami kegagalan, berawal dari keinginan membangun pesantren di desa Mojosantren yang mayoritas adalah kawasan industri sepatu. Dahulu kala daerah ini terkenal daerah santri yang kemudian mengalami pergeseran karena kawasan industri. Namun hal ini mengalami kegagalan karena ketidak sinkronan komunikasi atau kesalah pahaman yang terjadi antara masyarakat, dan pada akhirnya bangunan yang sudah dibangun setengah jadipun tidak diteruskan.

Akhirnya pak nur (sapaan bapak kyai Nurcholis Misbah) yang aslinya pendatang di daerah tersebut pindah kontrakan dari desa Mojosantren ke daerah Junwangi yang jaraknya hanya 1 km dengan mengikuti alur sungai. Di desa inilah pak nur memulai dakwahnya dari nol dan menggunakan cara yang lebih natural dalam pendekatan kepada masyarakat, karena daerah Junwangi sangat berbeda dengan desa Mojosantren yang memang sudah terkenal desa santri. Junwangi adalah desa yang belum tersentuh oleh dakwah islam, hingga kebiasaan melakukan aneka judi, minuman kersa masih kerap terjadi. Satu mushola kecil di pedukuhan sekitar tempat kontrakan pak nur tak ada jamaahnya kecuali pemilik mushola dan seorang putranya. Pendekatan yang dilakukan pak nur pun beraneka ragam mengikuti alur masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama untuk mengalir, mengikuti kegiatan masyarakat, khususnya kaum muda dengan harapan mereka menerima kehadirannya, seperti catur, remi cangkruan, memancing, sepak bola, badminton dan lain-lain.
2. Kedua, pelan-pelan pak nur beserta istrinya memberi teladan misalnya, ketika masuk waktu shalat mereka berangkat ke mushola. Mereka berusaha menghidupkan mushola pedukuhan dengan jamaah, pengajian dan kegiatan positif lainnya.

Pendekatan pak nur terhadap masyarakat yang intensif dan terkesan sangat natural inilah kemudian pelan-pelan masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan lamanya seperti judi, minuman keras dan lain sebagainya. Pendekatan yang dilakukan beliau ini mulai dari bergabung dengan aktifitas mereka seperti cangkruan, ngopi, dan main catur beliau menyisipkan nilai-nilai keislaman di sela-sela obrolannya dengan sangat santai dan tidak ada kesan menggurui. Sehingga masyarakat pun menerimanya dengan senang, karena selain pintar mengaji beliau juga mahir di bidang seperti catur dan pencak silat. Kaum remaja perlahan-lahan dialihkan kegiatannya menjadi kegiatan yang lebih positif seperti latihan pencak silat, bermain voli, sepak bola dan lain sebagainya, sehingga sedikit demi sedikit kegiatan cangkruan yang berisi judi dan minuman keras menjadi cangkruan yang lebih positif. Hobi beliau selain main catur dan badminton, pak nur juga gemar memancing sebagaimana kebiasaan remaja desa tersebut. Dari sinilah pak nur mulai mendapatkan perhatian dari kaum remaja dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh beliau dalam menyisipkan nilai-nilai keislaman dan pendidikan.¹

Lambat laun anak-anak dari tetanggapun mulai banyak yang belajar ngaji di rumah pak Nur, mulai dari pag hingga malam hari secara bergantian. Tidak hanya dari kalangan anak-anak saja namun juga dari kalangan remaja banyak yang belajar ngaji di rumah beliau. Karena tekad beliau dalam membangun pesantren sangat menggebu-gebu akhirnya tepat pada bulan agustus tahun 1992 M Pesantren Al-Amanah resmi didirikan di atas tanah wakaf milik ibu Kamsini asli penduduk desa Junwangi.

Rintangan silih berganti, ujianpun selalu datang dengan motif yang berbeda-beda, hal-hal sulit pun terus bermunculan, tetapi semua itu di hadapi beliau dengan sabar dan ikhlas karena tekad beliau adalah memajukan pesantren menjadi pesantren pencetak kader-kader Islam yang maju secara moral dan intelektual.

¹ Hasil wawancara dengan salah satu warga sebut saja *Budhe Sun* selaku saksi sejarah perjuangan Pak Nurcholis Misbah pada tanggal 17 Juni 2015.

Lulusan pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini dari kecil sudah terbiasa hidup susah dan dalam keprihatinan, kendati beliau adalah keturunan berdarah biru, namun penampilan yang sangat sederhana ini selalu beliau tunjukkan. Jika ada tetangga yang membutuhkan uluran tangan, beliau tidak segan-segan untuk membantu. Di waktu senggangnya pun sampai sekarang beliau juga masih ikut cangkruan dengan warga sekitar dari kalangan remaja dan orang tua. Beberapa masjid di desa Junwangi adalah salah satu bukti perhatian pak nur terhadap masyarakat dan juga fasilitas-fasilitas umum lainnya.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah

Sistem pendidikan di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Sebelum berdirinya pesantren ini pak kiai sempat melakukan studi banding ke pesantren-pesantren seperti Gontor Ponorogo, Asy-Syafi'iyah Situbondo, Lirboyo, Ploso, Pabean Jawa tengah dan lain sebagainya. Dari sinilah beliau menyusun sistem pendidikan kolaborasi pesantren salafi dan pesantren modern. Di pesantren ini selain santri diterapkan ngaji *sorokan* (setoran ke pak kyai) juga diajari pendidikan formal seperti SMP dan SMA yang berbasis bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam bahasa kesehariannya. Kitab klasik atau orang-orang sering menyebut *kitab kuning* juga diajarkan.²

Diluar jam pelajaran formal, kegiatan-kegiatan ekstrakurikulerpun juga ada, seperti olahraga, pramuka, *muhadloroh* (latihan pidato), komputer dan lain sebagainya. Di pesantren ini hampir tidak waktu kosong yang tersisa tanpa terisi dengan kegiatan, para santri selalu disibukkan dengan berbagai macam kegiatan. Sehingga pikiran tentang kenakalan tidak sempat terpikirkan oleh mereka, karena akal pikiran mereka selalu disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang bermuatan positif. Dari kawasan pesantren inilah mungkin perbaikan dan pembentukan karakter generasi muda dibentuk. Karena menurut penelitian, remaja-remaja yang aktifitasnya negatif karena kurangnya aktifitas yang mengarahkan mereka ke arah yang lebih positif.

Dari sisi pembentukan kemampuan leadership, para santri diajarkan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Jika untuk mengatur diri sendiri saja tidak mampu, maka ia tak akan bisa mengatur orang lain. Di pesantren ini, setiap orang dituntut untuk dapat *memanage* segala sesuatunya dengan baik. Dari *memanage* waktu, jadwal kegiatan, barang-barang serta

² Hasil wawancara dengan ustadzah Zanuba Al-Fareni selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Al-Amanah pada tanggal 16 juni 2015

kebutuhan hingga yang paling sederhana. Kebiasaan kecil di pesantren untuk mengatur diri sendiri akan membentuk suatu karakter. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa *a success isn't getting from achievement, but a habit* (kesuksesan bukan didapatkan dari sebuah prestasi, tapi dari sebuah kebiasaan).

Di sisi lain, di luar pesantren pak kyai juga mengisi pengajian rutin warga yang terdiri dari berbagai lapisan, yaitu orang tua ada kelompok majlis dzikir yang bernama *Eling-eling*, dan juga dari lapisan remaja.³

Adapun hubungan pesantren Al-Amanah dengan warga sekitarpun, sesuai hasil wawancara kami dengan salah satu warga bahwa dengan adanya pesantren ini sangat mendukung ekonomi masyarakat, karena setiap harinya setiap warga diberi kesempatan menyetorkan jajanan ke kantin pesantren, atau salah satu warga lain juga kebagian membuat nasi bungkus untuk para santri setiap harinya.

Selain membina hubungan dengan masyarakat sekitar, hubungan dengan pihak pemerintahan desa Junwangi ini juga sangat klop, terlihat dari setiap tahunnya dalam pengadaan perayaan tahun baru hijriah, pak nur bekerjasama dengan kepala desa mengadakan lomba mancing di sungai dengan melepaskan 1 ton ikan lele di sungai misalnya, atau pengadaan lomba sepak bola, badminton, bola voli, pencak silat dan lain sebagainya. Pak nur pun masih menjabat sebagai penasehat dalam organisasi karang taruna remaja desa Junwangi. Dari sinilah hubungan antara pesantren dengan masyarakat, maupun dengan pihak pemerintahan sangat harmonis. Bahkan salah satu warga mengatakan bahwa "kami siap membela pondok dalam keadaan apapun".

Konsep kemajuan dalam rumusan aslinya dimasukkan ke dalam model transformasi yang direncanakan, ke dalam satu versi paham perkembangan (*developmentalism*). Sebaliknya konsep ini sulit dibayangkan ada di dalam teori organik, struktural-fungsional atau dalam teori kemajuan sosial melingkar. Jadi, akan menjadi tak bermakna membicarakan masyarakat mengalami kemajuan, peningkatan, atau menjadi lebih baik bila ia pada dasarnya stabil, semata hanya mereproduksi dirinya sendiri atau bila ia dipandang hanya berubah di dalam lingkaran tertutup (setelah melalui periode tertentu kembali ke bentuknya semula). Konsep kemajuan hanya bermakna bila digabungkan dengan konsep transformasi ("perubahan diri" dan tak hanya "perubahan di dalam" saja). Dengan mengikuti Nisbet, kemajuan dapat didefinisikan sebagai,

Peningkatan yang dialami manusia secara lambat, bertahap dan

³ Buletin Imtiyaz Edisi XV Shafar 1436 H / Bulan Desember 2014 M

berkelanjutan dari kondisi awal yang lemah, kebodohan dan kondisi tak aman ke tingkat peradaban lebih tinggi, dan kemajuan ini akan terus berlanjut hingga masa mendatang.⁴

Sesuai dengan teori kemajuan inilah bapak KH Nurcholis Misbah bisa membangun pesantren yang berbasiskan modern serta membentuk dan mengubah masyarakat abangan menjadi masyarakat agamis dengan dukungan dan bantuan pihak warga dan pihak pemerintahan, semuanya bersatu dan bersinergi dalam melakukan perubahan *sosio cultural* ke arah yang lebih positif.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena seluruh paparan data dari hasil penelitian ini diambil dari informan-informan secara langsung di desa Junwangi Krian Sidoarjo.

Penulis mengambil penelitian di desa Junwangi karena lokasi ini cocok untuk diteliti dari segi sosio cultural masyarakatnya yang dahulu merupakan kawasan yang belum terjamah oleh Agama dan setelah adanya pesantren al-Amanah di desa tersebut, dan belum pernah dilakukan sebuah penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, atau pengamatan langsung manusia di lingkungan hidup mereka yang nyata.⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya holistik dan sistematis terkait secara keseluruhan, tidak tertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan tindakannya. Dengan kata lain alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri.⁶ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal 27-28.

⁵ Moloeng Lexy S, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal 14.

⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 145.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat disebut sumber informasi yakni menyangkut tempat di mana dan dari siapa peneliti dapat memperoleh data dalam suatu penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), data atau informasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer diperoleh dari data hasil pengamatan (observasi) di lapangan, catatan lapangan dan hasil wawancara yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara secara langsung dengan para informan yang terkait yaitu masyarakat setempat yaitu orang yang tinggal di sekitar pesantren, anak dari kyia pesantren tersebut.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang dijadikan sebagai sumber pendukung dari sumber data primer. Data tersebut adalah majalah, buletin pesantren.

4. Teknik Pengumpulan data

- a. Interview. Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Dengan menggunakan teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari para informan yang terkait, baik dari kalangan masyarakat sekitar pesantren dan juga dalam pesantren.
- b. Observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap, dan juga dapat dilakukan dengan tes, kuisisioner, rekaman gambar dan rekaman suara.⁷ Dalam hal ini penulis terjun langsung dan melakukan obeservasi terhadap masyarakat desa Junwangi dan juga tokoh masyarakat sekitar pesantren.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam metode dokumentasi, peneliti

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2002), hal 128.

menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya, dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang telah dicari datanya, dan daftar variabel yang telah dikumpulkan datanya.⁸ Pada teknik ini penulis mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lainnya yang berisikan informasi mengenai penelitian ini, seperti data-data yang penulis dapati dari artikel, bulletin atau majalah peantren dari masa ke masa.

Pembahasan

1. Pengertian Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu "*kuttab*" (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah "*pondok pesantren*", yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁹ Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan

⁸ Suharsimi, *Prosedur...*, hal 130.

⁹ Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006). hal 234-235

kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.¹⁰

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua¹¹yaitu:

b. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

c. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalinya.

2. Karakteristik Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah¹² : 1. Adanya kiai; 2. Adanya santri; 3. Adanya masjid; dan 4. Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

¹⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003) hal 92-93.

¹¹ Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.(Jakarta:Bumi Aksara,1991), Hal 248.

¹² Abdul Mujib.*Opcit*. hal 235.

- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.¹³

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.¹⁴

3. Tipologi Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan

¹³ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Opcit.* Hal 93-94

¹⁴ Abdul Mujib. *Opcit.* hal 237-238.

seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren¹⁵ yaitu:

- a. *Pesantren Salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. *Pesantren Khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. *Pesantren Kilat* yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. *Pesantren terintegrasi* yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik

¹⁵ Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: diva Pustaka, 2006). Hal 101.

berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.¹⁶

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹⁷

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan

¹⁶ Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), hal 149-150.

¹⁷ Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. (Bandung: Mizan, 1989). Hal 162.

mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.¹⁸

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtilhan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

Penutup

Pondok pesantren adalah sarana dan prasarana yang mana karakter seseorang bisa dibentuk melalui pendidikan-pendidikan formal maupun in formal dan melalui juga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam dunia pesantren, seperti pembentukan karakter dan keilmuan. Selain dari pada itu, dunia pesantren bisa dijadikan sebagai sarana pendamping masyarakat untuk melakukan perubahan dari hal-hal yang negatif menuju hal-hal yang positif tentu saja melalui pendekatan-pendekatan yang mudah untuk diterima oleh masyarakat pada umumnya, sehingga nilai-nilai keislaman akan mudah masuk pada masyarakat.

Dakwah islam itu sebenarnya sangat mudah jika antara fasilitator dan yang di fasilitasi tidak ada jarak yang artinya bisa menyatu dengan masyarakat, bergaul dengan mereka, berbaur dengan kebiasaan-kebiasaan

¹⁸ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Opcit*.hal 89.

mereka. Sehingga jika sudah bisa menyatu dengan masyarakat, akan sangat mudah di sisipi nilai-nilai dakwah. Karena seorang fasilitator yang efektif sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Mufidah, adalah dia yang mau datang ke tengah-tengah masyarakat, lalu hidup dengan mereka, mencintai mereka, bicara dengan bahasa mereka dan memulai pendekatan dengan sesuatu yang biasa mereka lakukan. *Wallahu a'lam bi ash-Showab.*

Daftar Pustaka

- Piotr Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DivaPustaka.
- HM, Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Khosin, 2006, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mas'ud, dkk, 2002, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana.
- Rais M, Amien, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.
- Lexy S, Moloeng, 1991 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedi, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Abdurrahman, Dudung, 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnis Alam Semesta.
- Sugiono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Basrowi Dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Saebani, Beni, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Emzir, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buletin Imtiyaz Edisi XV Shafar 1436 H / Bulan Desember 2014 M